

IDENTITAS DOEL SEBAGAI BENTUK AKTUALISASI KEBETAWIAN DALAM FILM SI DOEL ANAK BETAWI (1973) DAN SI DOEL ANAK PINGGIRAN (2011)

THE DOEL'S IDENTITY AS A FORM OF BETAWI CULTURE ACTUALIZATION IN THE FILM SI DOEL ANAK BETAWI (1973) AND SI DOEL ANAK PINGGIRAN (2011)

Deni Khaerudin¹, Teddy Hendiawan²

¹ Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

² Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

¹mrdeni@students.telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Masyarakat Betawi sejak jaman pra-kolonialisme hingga saat ini selalu berhadapan dengan arus globalisasi. Penduduk asli Jakarta ini semakin tersingkir dari tanah asalnya karena pembangunan kota yang dibangun untuk kaum kosmopolit Hindia Belanda hingga kini terus berlanjut dengan konteks yang berbeda. Konstruksi media yang destruktif kepada etnis Betawi selalu dihadirkan pada sinetron atau film yang jauh dari nilai-nilai kebetawian. Tekstualisasi tentang orisinalitas pribadi Betawi diaktualisasikan justru dihadirkan oleh orang non-Betawi bernama Aman Dt.Madjoindo dari novel berjudul Si Doel Anak Betawi dan kemudian mengalami perkembangan ke media film Si Doel Anak Betawi (1973) hingga film Si Doel Anak Pinggiran (2011). Aktualisasi dan identitas adalah poin penting dalam kedua film tersebut yang menarik untuk dilakukan penelitian. Bagaimana aktualisasi kebetawian dihadirkan dalam kedua film ? dan bagaimana identitas kebetawian Doel dibentuk dalam kedua film, adalah pertanyaan dari penelitian ini. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif-interpretatif dengan pendekatan *cultural studies*. Metode pengumpulan data yang digunakan menggunakan teknik *purposive sampling* dan metode analisis menggunakan *style analyze* David Bordwell serta konsep wacana kuasa-pengetahuan Michel Foucault. Hasil analisis menunjukkan kecenderungan gaya ungkap sebagai bentuk aktualisasi kebetawian pada film Si Doel Anak Betawi (1973) adalah melalui karakter Doel dengan atribut yang ada pada dirinya. Pada film Si Doel Anak Pinggiran (2011) aktualisasi dihadirkan melalui latar dan properti. identitas Doel pada film pertama ditemukan bahwa konstruksi identitas Doel terjadi pada institusi kelurgaan teman sebaya yang menjalankan mekanisme kuasa-pengetahuan secara normatif dan regulatif. Film kedua menunjukkan identitas Doel dikonstruksi melalui institusi sosial historis tentang pegamalan nilai kesetiaan dan institusi keluarga yang menjalankan bentuk kuasa-pengetahuan juga secara normatif dan regulatif.

Kata kunci : Si Doel, Identitas, Wacana, Aktualisasi, Betawi, Film

Abstract

Betawinese always attacked in globalization. They are indigenous of Jakarta has been marginal from the village. Media images always destructive to tell about Betawinese and there is no philosophical of Betawi culture. Existential of Betawinese come from person in non-Betawi with name Aman dt.Madjoindo. He is actualize Betawinese with novel Si Doel Anak Betawi (1920) and extended media in film Si Doel Anak Betawi (1973) until Si Doel Anak Pinggiran (2011). Actualization and identity is the main point of this film for this research. How actualization presented in both of film and how the Doel's Betawi identity construct in both of film is the question of this research. This is qualitative research descriptive-interpretative with cultural studies as approach. Object of this research is film Si Doel Anak Betawi (1973) and film Si Doel Anak Pinggiran (2011). The data method use purposive sampling technique. Analysis method use styling analyzes concept David Bordwell and Foucault identity concept of power-knowledge in each film. The discovery of this research find that actualization in film Si Doel Anak Betawi (1973) presented in Doel as a main character and his attribute. Actualization in film Si Doel Anak Pinggiran presented in setting and property with ethnic house of Betawi and ornament. Identity in the first film find that construction of identity come from institutional family and social friend with the normative and regulative mechanism relation power and knowledge. Construction the doels identity in second film is come from social history as faithful and family institutional with normative and regulative mechanism power and knowledge.

Keyword: Si Doel, Identity, Discourse, Actualization, Betawi, Film

1. Pendahuluan

Jakarta, merupakan ibu kota Negara republik Indonesia yang menjadi pusat kekuasaan sejak berabad-abad lalu. Jika dalam setiap wilayah di berbagai penjuru dunia memiliki identitas, maka apa identitas dari kota Jakarta. J.J Rizal (2015) seorang sejarawan Betawi, menjelaskan pertanyaan tersebut pernah dilontarkan oleh gubernur Jakarta yaitu Ali Sadikin 1967-1977. Pertanyaan yang tersebar hampir diseluruh kampus-kampus di Jakarta menjadi perdebatan hangat dan banyak yang memberi jawaban atas pertanyaan itu. Diantara jawaban tersebut menyatakan bahwa Jakarta adalah etnis Jawa atau Sunda yang banyak mendiami wilayah kota Jakarta serta, dua kutub kebudayaan itu memiliki peradaban yang tua. Namun Ali Sadikin menolak semua jawaban itu, hingga didapatkan jawaban bahwa identitas Jakarta adalah Betawi, karena mereka adalah tuan rumah di Jakarta. Hingga pada tahun 70-an tersebut, munculah beragam hal dalam kehidupan sosial di Jakarta dan sekitarnya dengan istilah kebetawian yang dikatakan oleh Shahab (2004) sebagai “titik balik kelahiran kembali Betawi”. Sebagai sebuah *melting pot*, Jakarta di datangi oleh berbagai suku bangsa dan agama dari berbagai belahan nusantara dengan beragam nilai-nilai yang menyertainya. Studi yang dilakukan oleh Lance Castle (2007), menunjukan bahwa etnis yang mendiami wilayah Jakarta pada tahun 1961 ialah presentase orang sunda (32,8%), Jawa dan Madura (25,4%), sementara orang Betawi (22,9%) dan gabungan etnis lainya yaitu (18,9%). Hidup dalam satu lingkungan dengan beragam latar belakang tersebut mendorong penduduk Jakarta untuk meninggalkan identitas etnisnya dan membentuk identitas komunal yang baru menjadikan sebuah representasi dari orang Indonesia Sehingga Castle (1967) menyebutnya “Di Jakarta, Tuhan sedang membuat orang Indonesia”. Sikap masyarakat Betawi yang egaliter, memberikan peluang yang besar untuk terjadinya multikultur antar berbagai etnis di Jakarta. Namun, tidak dapat dipungkiri juga, sebagai kota megapolitan, arus deras globalisasi dan modernitas membawa bias identitas pada etnis Betawi. Tetapi, stigma negatif sering juga dikonstruksi oleh media film atau oleh sinema elektronis (sinetron) yang menampilkan kedangkalan melalui dialog dan alur cerita. Hal tersebut menghadirkan serta ditafsirkan sebagai tradisi yang primitif. Pemunculan dialog yang hanya sekedar *nyablak* atau pemunculan karakter yang sekedar hidup tanpa adanya nilai-nilai representative masyarakat Betawi dipandang bahwa budaya Betawi adalah budaya rendah [12].

Eksistensi masyarakat Betawi sebagai etnis yang berada dipusaran arus modernisasi dengan beragam citranya sebagai kaum pinggiran telah diangkat melalui media film pada tahun 1973 dengan judul Si Doel Anak Betawi. Film tersebut di adaptasi dari novel karya Aman Datuk Madjoindo yang bercerita tentang kehidupan sehari-hari anak Betawi. J.J Rizal (2015) menjelaskan, cerita Si Doel tersebut diilhami oleh pengalaman pribadi Aman Datuk Madjoindo ketika berada di Jakarta. Aman Datuk terkejut ketika kali pertama dia datang ke Jakarta. Aman Datuk yang seorang asli Minang banyak mendengar cerita urban tentang etnis Betawi sebagai penduduk asli Jakarta yang dikenal malas dan suka berfoya-foya. Tetapi kenyataan yang dia lihat jauh berbeda. Dia melihat seorang anak kecil yang merupakan tetangganya bernama Kasdullah yang begitu rajin, penuh semangat dalam menuntut ilmu serta berbakti kepada orang tua, yang menurutnya, sosok ini merupakan adalah representasi murni dari masyarakat Betawi[11]. Siklus naratif dan sinematik sejak tahun 1973 hingga 2011 membawa sebuah wacana besar tentang aktualisasi identitas masyarakat Betawi. Menganalisa dua film si Doel yang di tahun 1973 dan 2011 dengan pemeran utama Rano Karno dengan dua sutradara yang berbeda, dianggap penting bagi penulis karena memiliki kaitan tematis antar teks untuk mengungkap wacana identitas yang dikonstruksi melalui narasi visual tokoh Doel yang berjenjang selama 38 tahun dengan spirit yang sama.

2. Landasan Teori dan Metode Penelitian

2.1. Identitas dan Aktualisasi dalam Ranah *Cultural Studies*

Identitas kultural bukanlah sebuah esensi yang bersifat tetap tetapi identitas merupakan posisi yang terus menerus berubah, sehingga perbedaan di antara identitas kultural tersebut menyebabkan keberagaman dan berkembangnya identitas [1]. Identitas dapat di temukan setelah individu dapat mengidentifikasi dirinya dalam suatu kelompok. Konsepsi identitas kultural terus mengalami perubahan beriring dengan ekspansi modernitas yang secara global telah masuk ke dalam suatu kelompok masyarakat. Etnis Betawi yang menjadi penduduk asli kota Jakarta tidak dapat secara utuh dapat mengaplikasikan identitas etnisitas (kebetawiannya) pada kehidupan sehari-hari karena selalu berhadapan dengan arus urbanisasi dan globalisasi dalam setia fase kehidupanya

Perubahan tentang identitas kultural dan nilai yang menyertainya terus mengalami perubahan melalui perkembangan zaman. Sehingga konsepsi identitas bagi masyarakat homogen yang cenderung bersifat tetap, kini harus merekonstruksi, mendesentralisasi dan menempatkan ulang cara pandang untuk menyerap nilai dan identitas baru sebagai masyarakat kota, dan hal tersebut akan terus berulang untuk menyesuaikan diri dengan keadaan. Secara keseluruhan, kajian budaya mengadopsi pemikiran bahwa identitas bersifat kontradiktoris antara satu dengan yang lain juga saling memotong atau mendislokasikan. Tidak ada identitas tunggal yang bertindak sebagai identitas yang total menyeluruh, akan tetapi identitas dapat bergeser serta turut membangun bagaimana subjek dikenali dan direpresentasikan. Identitas dibentuk oleh variasi identitas-identitas sehingga identitas terus terbentuk melalui kemajemukan sosial

dan perubahan nilai pada situasi dan kondisi tertentu. Identitas adalah proses “menjadi” (*becoming*) yang dikonstruksi melalui berbagai kesamaan dan perbedaan. [2] Makna identitas tidak akan pernah selesai, tetapi identitas dapat menggambarkan sebuah potongan dari makna-makna yang secara perlahan menyingkapkan dirinya. Berbagai makna hadir dalam identitas sebagai sebuah proses menjadi yang nyaris tanpa batas, sehingga sulit untuk mendapatkan landasan untuk menentukan identitas kebetawian. Maka, dalam penelitian ini dibutuhkan penutupan makna secara sementara, sebagian dan sewenang-wenang. Hal tersebut sejalan dengan yang ditegaskan oleh Barker (2013), bahwa memungkinkan untuk menjelaskan identitas secara terus menerus, akan tetapi untuk mencapai sesuatu yang dianggap penting mengenai identifikasi maka penutupan makna untuk sementara adalah syarat mutlak.

2.2. Identitas Kebetawian

Badan Musyawarah Masyarakat Betawi (Bamus Betawi) dalam Anggaran Dasar pasal 10 menyatakan empat kriteria yang disebut sebagai orang Betawi, dalam Chaer (2015) yaitu:

- Genetis: Didasarkan pada garis keturunan baik dari ayah atau ibunya memiliki darah Betawi.
- Sosiologis: Orang yang berperilaku dengan nilai-nilai budaya Betawi serta menyandang kebudayaannya dalam kehidupan sehari-hari.
- Antropologis: Individu yang peduli serta konsisten untuk penelitian atau pelestarian terhadap budaya Betawi
- Geografis: masyarakat yang hidup dalam teritori wilayah budaya Betawi yaitu Jakarta, Depok, sebagian wilayah Bogor, Tangerang dan Bekasi

Menurut Chaer (2012), Prinsip hidup yang menjadi pegangan individu Betawi secara umum terdapat tiga prinsip yaitu:

- Bisa Ngaji, prinsip ini merupakan hal mendasar bagi anak Betawi. Sejak dini, mereka diajarkan membaca Quran, salat, ilmu tauhid, akidah, fikih serta berbagai ilmu keagamaan Islam lainnya. Dari prinsip ini orang Betawi memiliki pemahaman bahwa menuntut ilmu itu wajib dari lahir hingga meninggal. Maka, bagi anak-anak maupun orang tua selalu giat belajar ilmu agama.
- Bisa bela diri, adalah prinsip kedua yang menjadi keharusan bagi orang Betawi. Belajar bela diri (silat) dilakukan bukan untuk kepentingan sendiri, melainkan untuk membela orang lain.
- Bisa pergi haji, Pergi haji merupakan rukun Islam yang ke-5 yang menjadi impian bagi orang Betawi yang mayoritas memeluk agama Islam. Dengannya, mereka akan bekerja keras untuk mengumpulkan uang yang dalam istilah orang Betawi disebut *nyelengin* agar dapat pergi ke tanah suci.

Studi yang dilakukan oleh Christine (2000) menyatakan bahwa, faktor agama dalam identitas lokal masyarakat Asia Tenggara cenderung selalu menyatu dengan faktor budaya. Sehingga agama tidak dapat dipisahkan dalam identitas sosial yang berimplikasi pada kebiasaan sehari-hari kehidupan masyarakat tersebut. Pernyataan tersebut berrelasi dengan penelitian ini. Dalam beberapa penelitian mengenai etnis Betawi diantaranya, Zulyani (1996), Saidi (1997), Shahab (2004), Chaer (2012), Blackburn (2012) dan Ahyat (2014) mempertegas bahwa, masyarakat Betawi dikenal luas sebagai etnis yang memegang kuat nilai-nilai agama Islam. Sehingga, dalam bentuk ritual yang bersifat individu atau komunal selalu beriringan dengan tradisi keislaman yang telah dipegang teguh sejak berabad lalu. Berkenaan dengan sifat orang Betawi, Chaer (2015) juga menyebutkan bahwa kecenderungan sifat yang dimiliki orang Betawi yaitu egaliter dan humoris. Sifat egaliter berarti memaknai hakikat bahwa setiap manusia adalah sederajat, walaupun berbeda ras dan suku bangsa.

2.3. Aktualisasi

Maslow (1998) menyebutkan bahwa orang-orang yang mengaktualisasikan dirinya merasa nyaman dengan menuntut kejujuran, keindahan, keadilan, kesederhanaan serta kejenuhan. Dia menyatakan pula bahwa nilai-nilai kehidupan adalah level tertinggi dari kebutuhan. Nilai kebutuhan tersebut berupa: humor, kemandirian, kejujuran, kebaikan, keindahan, keutuhan, perasaan hidup, kenikmatan, kesempurnaan, kelengkapan, keadilan, kesederhanaan, totalitas dan membutuhkan sedikit usaha [9]. Salah satu Karakteristik orang yang mengaktualisasikan diri adalah ketidakmauan mengikuti apa yang diharuskan oleh kultur. Mereka dapat melebihi batas kultur tertentu tetapi mereka juga bukan orang yang anti sosial dan tidak mematuhi aturan. Mereka tidak membuang energi untuk mengikuti kebiasaan peraturan dalam masyarakat yang tidak penting. Kebiasaan seperti cara berpakaian, tatanan rambut, dan peraturan lain yang dibuat secara sepihak. Mereka sangat alami dan apa adanya dalam mengekspresikan kebutuhan mendasar

serta tidak membiarkan diri mereka mendapat tekanan dari kultur [9]. Mereka yang mengaktualisasikan diri dapat mempertahankan harga diri mereka bahkan ketika mereka dimaki, ditolak dan diremehkan oleh orang lain. Orang yang beraktualisasi, tidak bergantung pada pemenuhan kebutuhan akan cinta maupun penghargaan. Maslow menyebut aktualisasi sebagai level tertinggi dari perkembangan manusia (Feist, Feist, 1998:340).

2.4. Konsep Gaya Ungkap

Kecenderungan gaya ungkap (*style*) merupakan pengulangan dan sesuatu yang khas dari teknis film yang digunakan dan merupakan karakteristik dari satu atau banyak kelompok film. *style* terdiri atas beberapa bagian, yaitu *mise en scene*, *cinematography*, *editing* dan *sound*. bagian-bagian itu disebut medium, konsep *style* adalah memeriksa kecenderungan teknis tersebut lalu kemudian melihat bagaimana medium ini berinteraksi dengan sistem formal yang lain. Bordwell dan Thompson (2008), memberikan konsep tahapan analisis untuk dapat menentukan gaya ungkap yang digunakan dalam sebuah film. Hal tersebut meliputi:

- Menentukan struktur dalam film.
- Mengidentifikasi kecenderungan teknik yang digunakan.
- Menelusuri pola dari teknik filmis.
- Menjelaskan maksud dari kecenderungan teknik yang digunakan dan pola yang menyertainya.

2.5. Wacana Kuasa Pengetahuan Michel Foucault

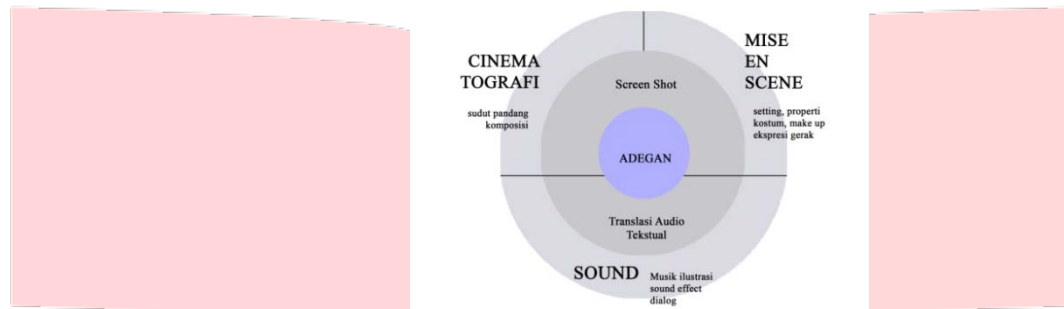
Relasi kuasa bagi Foucault merupakan suatu strategi perubahan sistem sosial, dominasi atau hegemoni dalam masyarakat. Maka, dalam analisisnya harus dilihat berbagai kekuatan (*powers*) yang beredar diantara arena wacana. keberadaan power atau kekuasaan dalam wacana menjadi penting karena menentukan dan mengkonstruksi kenyataan yang diciptakan secara subyektif untuk tujuan dan kepentingan dari kuasa yang mendominasi [10]. Dalam hal inilah kemudian menentukan proses tubuh, tingkah laku, dan dikte perilaku terhadap realitas yang sebetulnya dimiliki oleh ideologi kuasa yang dominan tersebut. Kekuasaan tidak berpusat pada individu-individu, tetapi dia bekerja dalam konstruksi pengetahuan dan bersifat produktif, tidak represif dan memiliki kekuatan untuk menormalisasikan hubungan diantara masyarakat [8]. Diskursus merupakan suatu bentuk disiplin dan dia dipengaruhi oleh kuasa. Diskursus memiliki otoritas kuasa tetapi kuasa itu bersifat produktif yang membentuk aksi dan pemikiran [13]. Diri kita terbentuk melalui diskursus, objek, relasi, tempat dan peristiwa itu semua diproduksi oleh diskursus tentang bagaimana dunia difahami. kuasa ada dimana-mana sejak diskursus juga terjadi dimana-mana. kuasa memproduksi pengetahuan [13]. Dalam konsepsi pengetahuan menurut Foucault, produksi dan reproduksi pengetahuan (*knowledge*) dan kebenaran (*truth*) yang disirkulasikan kepada publik itu bergantung pada bagaimana kebenaran tersebut disampaikan. Sehingga pada akhirnya, kebenaran bergantung pada siapa yang menyampaikan dan memproduksinya [15]. Relasi antara kekuasaan dan pengetahuan mengubah hakikat kekuasaan menjadi produktif bukan represif [8]. Sehingga antara kekuasaan dan pengetahuan dapat saling berguna untuk memperkuat kekuasaan. Kuasa dan pengetahuan merupakan dua sisi dalam satu proses. Kekuasaan merupakan kemampuan untuk mengontrol dan mendisiplinkan tindakan seseorang yang berlangsung melalui struktur sosial dan pola-pola budaya [8]. [10]. wacana berperan dalam mengontrol, menormalkan dan mendisiplinkan individu [8]. Foucault menyatakan: kuasa : bukanlah sebuah kepemilikan, melainkan fungsi. Kuasa : tidak terpusat, tetapi menyebar dimana-mana.. kuasa : tidak bekerja secara represif tetapi lebih normatif dan melalui regulasi. Kuasa : tidak destruktif, tetapi produktif.

2.6. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif-intepretatif. Objek spesifik dari penelitian adalah dua film yaitu: film Si Doel Anak Betawi (1973) dengan pemeran utama Rano Karno (sebagai Doel), durasi 80 menit yang disutradarai oleh Sjumana Djaja. Lalu yang kedua ialah film televisi (FTV) Si Doel anak pingiran (2011) yang dimainkan oleh Rano Karno sebagai pemeran utama. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cultural studies*. Pendekatan penelitian dibutuhkan sebagai sebuah petunjuk yang menuntun penelitian. Sehingga, beragam teori yang diterapkan untuk penelitian ini bersandar pada teori-teori *cultural studies*.

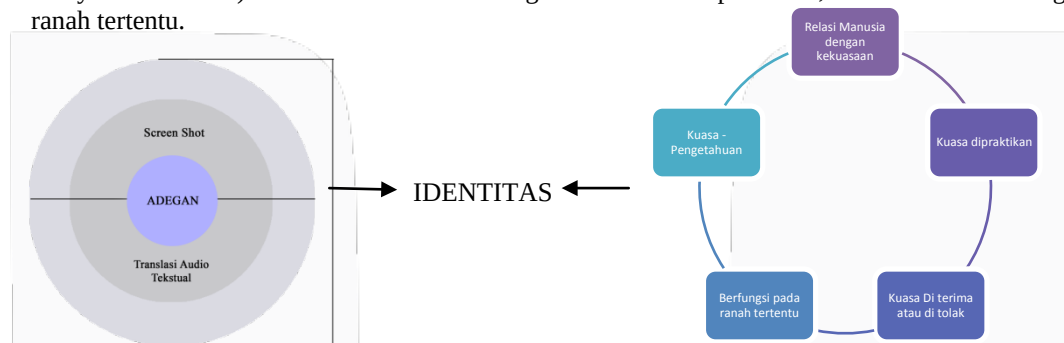
Pengumpulan data dilakukan melalui *screenshot* dari adegan di dalam kedua film yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Teknik tersebut didasarkan pada teori identitas kebetawian dan teori aktualisasi Maslow yang digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan gaya ungkap dan

konstruksi identitas dari kedua film untuk dijadikan eviden. Selain kedua film yang menjadi data utama, data pendukung didapatkan melalui studi literature, wawancara dan *focus group discussion* (FDG). Penelitian ini menggunakan dua metode analisis. Pertama, Aktualisasi melalui gaya ungkap akan dianalisa dengan menggunakan kosep *Style Analysis* Bordwell dan Thompson. Kemudian konstruksi identitas akan dianalisis dengan menggunakan konsep wacana kuasa-pengetahuan Michel Foucault.



Gambar 1. Analisis gaya ungkap

Setelah ditemukan aktualisasi dari gaya ungkap tersebut, selanjutnya yang kedua, identitas Doel sebagai tokoh utama akan dianalisis melalui konsep wacana Foucault. Analisis ini yang menitik beratkan pada diskursus yang terartikulasi melalui beragam bentuk visual serta verbal yang disebut oleh Rosalind Gill (1996) dalam Rose (2012) sebagai ‘wacana’ yang merujuk pada semua bentuk ujaran dan teks. Pada konteks penelitian ini identitas Doel dilihat sebagai sebuah wacana yang kemudian dihubungkan pada relasi kuasa-pengetahuan (bagaimana individu berperilaku dengan yang lain dalam wilayah kekuasaan) lalu kemudian dilihat bagaimana kuasa dipraktikkan, diterima dan berfungsi pada ranah tertentu.



Gambar 2 Analisis Pembentukan Identitas

3. Pembahasan

3.1. Analisis Gaya Ungkap Si Doel Anak Betawi

Berikut ini merupakan sampel yang digunakan dalam menganalisis adegan untuk menemukan gaya ungkap yang digunakan sebagai bentuk aktualisasi dalam film Si Doel Anak Betawi (1973).

Narasi visual			
1 	2 	3 	4
5 	6 	7 	8

- Identifikasi teknis

Mise en Scene	
Unsur Teknis	Analisis
Setting Eksterior (halaman rumah), siang hari	Halaman depan rumah menunjukkan ruang semi intim yang ditempati oleh keluarga atau untuk keperluan tertentu. Halaman depan juga merupakan perwajahan dari sebuah keluarga. Adegan ini menunjukkan wajah orang Betawi dengan latar dan ornamen yang identik dengan nuansa kebetawian.
Properti Buah tangan (berupa buah dan sayur), tanaman hias dan kursi panjang (<i>bale</i>).	
Kostum Asman menggunakan pakaian pangsi lengkap dengan peci dan sarungnya. Doel menggunakan pakaian kemeja dengan aksesoris tambahan berupa peci dan ikat pinggang pangsi.	Asman menggunakan pakaian pangsi sebagai pakaian hariannya. Begitu juga dengan Doel yang hampir persis dengan Asman ayahnya, selalu menggunakan peci hitam setiap hari. Halimah yang menggunakan kebaya sederhana menguatkan nilai aktualisasi orang Betawi melalui kostum dan tata rias yang menunjukkan kesederhanaan.. Aktualisasi kebetawian dihadirkan dengan melekatkan karakter pada kostum yang sangat identik dengan Betawi dan kelas sosial yang disandangnya.
Make up Tata rias terhadap seluruh pemain natural dan menekankan pada karakter yang terindikasi sangat sederhana namun terlihat tegas.	
Ekspresi Gerak Doel dan Asman memiliki ekspresi gerak yang serupa. Ekspresi yang menampilkan perspektif ketegasan dan kelantangan dalam bersikap. Begitu juga dengan halimah menampilkan karakter yang tegas sebagai seorang ibu rumah tangga.	Doel, Asman dan Halimah bersikap aktif dalam setiap pergerakannya. Ketegasan dan kelantangan yang menjadi ciri khas mereka yang memberikan makna kekuatan dan optimisme kehidupan orang Betawi. Kehidupan yang sederhana bukan berarti harus tunduk patuh dan meratap, tetapi harus aktif dan menunjukkan optimis tentang kehidupan kelak yang lebih baik. Kegiatan main pukul (silat) ditunjukkan Doel kepada Asman ayahnya untuk menunjukkan sifat jagoan yang menjadi nilai penting
Cinematography	
Unsur Teknis	Analisis
Komposisi <i>Long shot, close shot, straight angle</i> dan <i>low angle</i>. Asimetris dan dinamis.	Long shot dan straight angle memberikan atensi kepada penonton untuk merasakan atmosfer perkampungan Betawi yang asri. Penggunaan <i>long shot</i> dan <i>close shot</i> juga digunakan untuk menekankan kepada ekspresi gerak yang menampilkan beberapa gerakan silat yang dilakukan oleh Doel.
Sound	
Unsur Teknis	Analisis
Emak : Doel! Doel! Mana aja sih tuh anak?! Udah tau ibunya sendirian di rumah, bukannya bantu-bantu di dapur ngerjain apa kek, ini engga! Ngelayap melulu! Doel! Nah nih die. Ayo dari mana kamu? Heh Doel, sini kamu! Begini hari udah bekelahi lagi. Doel : Aduh duh duh duh. Doel gak mau bekelahi Bu, tapi si Sapei memang jahanam, dia selalu bikin gara-gara. Emak : Ya biarin aja dia cari gara-gara, kamu gak usah jawab. Memangnya kamu mau jadi jagoan? Gak anak, gak Bapak, maunya jadi jagoan. Doel : Mentang-mentang dia anak orang kaya Emak : Dengar nak, kamu mau sekolah atau engga? Doel : Hm? Mau dong Bu! Pakai dasi, pakai sepatu, bawa tas kaya si Badu dan si Sri, anak Pak Karto sebelah	Aktualisasi kebetawian pada adegan ini melihat bahwa perubahan pemikiran Asman yang menyatakan bahwa orang Betawi selain harus bisa jadi <i>jagoan</i> (fisik) tetapi juga harus bisa menjadi <i>jagoan</i> dalam hal pemikiran (dalam hal ini melalui sekolah formal), sehingga kedepannya dalam menghadapi modernitas dan urbanisasi orang betawi tidak lagi menjadi mandor atau supir saja. Kemampuan intelektual dilihat oleh Asman dan Doel sebagai sebuah urgensi untuk kehidupan yang lebih baik. Salah satu dialog Doel menyebutkan “Betul Bu! Mentang-mentang dia (sapei) anak orang kaya, sombongnya setengah mati mentang-mentang

itu Bu. Emak : Nah kalau mau sekolah engga usah jadi jagoan. Asman : Hahahaha sekolah juga, jadi jagoan juga! Itu namanya anak si Asman Doel : Bapak sudah pulang! Horeeee!! Horeeee!! Asman : Kamu bekelahi lagi ya? Dengan siapa dan bagaimana? Doel : Dengan si Sapei lagi Pak. Bapak tau si Sapei yang tinggi gede? Mula-mula Doel dipukul kupingnya, aduh pedesnya bukan main Pak! Asman : Hahaha Doel : Terus diseruduk begini, Dia ngejengkan. Terus masuk nih kepelan ke mukanya. Satu! Dua! Tiga! Tapi untung ada Bapak Polisi, kalau tidak pasti sudah tamat riwayatnya di tangan si Doel. Nih! Emak : Cocok deh kalian berdua! Makan dulu deh Bang, ada sayur asem tuh. Asman : Bagus itu namanya anak Bapak. Dst...	dia sudah sekolah”. Melalui pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa Doel seolah ingin membuktikan bahwa anak Betawi tidak mestinya sombong atas apa yang dimilikinya dan memotivasi kepada yang lain bahwa walaupun bukan anak orang kaya dan belum bersekolah tidak seharusnya tertunduk dan menyembunyikan diri. Doel menampilkan dirinya sebagai sosok yang tegas dan pemberani namun juga memiliki keinginan yang baik untuk bersekolah. Sehingga akan menjadi lebih mulia untuk menjadi seseorang yang berpendidikan disertai dengan ahlak yang baik. Hal ini tentunya sesuai dengan tuntunan ajaran islam yang menekankan pada sifat rendah diri dan menjauhi sombong serta harus memiliki sifat <i>fatonah</i> (cerdas).
--	--

3.2. Wacana Identitas Kebetawian Si Doel Anak Betawi

Relasi kuasa antara Doel dan Sapei dihadirkan pada adegan selanjutnya. Doel menentang sifat keangkuhan Sapei yang dilabelkan sebagai anak orang kaya dan sudah sekolah. Perlawanan Doel dengan cara berkelahian dipilih karena secara kultural historis memang orang Betawi sangat terkenal seni bela diri berupa main pukul Betawi (silat) serta banyaknya tokoh legenda yang dikenal luas jago main pukul. Sehingga legitimasi atas cara-cara yang bagi sebagian orang dipandang sebagai tindak kekerasan merupakan suatu bentuk aktualisasi kebetawian. Kontestasi identitas sangat kentara pada adegan ini. Doel dan Sapei adalah sama-sama anak Betawi. Namun kekuasaan disini sedang diperebutkan dalam pandangan tentang wacana menjadi anak Betawi. Doel mengatakan bahwa dia sebagai anak Betawi asli yang pekerjaannya adalah sembayang (sholat) dan mengaji. Sapei mengatakan juga bahwa dia Anak Betawi asli yang pekerjaannya sekolah dan berbakti. Dua pandangan yang memperebutkan dominasi ini merupakan strategi kuasa yang berjalan pada level mikro berupa individu-individu yang memperjuangkan eksistensinya. Legitimasi terhadap identitas tersebut juga bersifat politis. Perebutan ranah kekuasaan pada akhirnya dijalankan secara represif dan cara kekerasan. Perkelahian ini terjadi karena kuasa selalu bersifat dialogis. Dalam adegan ini, negosiasi untuk dapat beriringan tanpa penguasa dan yang dikuasai, pada akhirnya gagal mencapai kesepakatan sehingga pecahlah kuasa menjadi penindasan dan pemaksaan kekuasaan.

Identitas Doel terbentuk melalui institusi keluarga yang begitu berperan, terutama dari karakter Asman ayah Doel. Sifat jagoan Asman yang diturunkan kepada Doel memberikan makna merupakan mekanisme kuasa yang dijalankan secara normatif dan regulatif. Kuasa Asman merupakan suatu pendisiplinan dan pendefinisian tentang wacana identitas Doel. Adegan 9 pada fase eksposisi juga memperlihatkan tentang kuasa yang dijalankan secara otoritatif dan represif. Halimah sebagai ibunda Doel menjalankan kuasanya dengan cara demikian. Doel tidak menolak relasi kuasa tindak represi ini kepada dirinya dengan dalih Sapei yang bersalah telah menyerang Doel terlebih dahulu. Namun kemudian Halimah menerapkan kuasa sebagai tindak positif dan normatif. Halimah mengatakan jika memang Doel ingin bersekolah, maka Doel tidak perlu menjadi jagoan. Terjadi kembali relasi kuasa-pengetahuan yang diartikulasikan melalui beragam bentuk regulasi yang mendisiplinkan Doel sebagai individu yang patuh.

4. Kesimpulan

Hasil dari analisis yang dilakukan pada film Si Doel Anak Betawi menemukan bahwa, aktualisasi gaya ungkap didominasi oleh pengungkapan ekspresi gerak serta kostum yang digunakan oleh karakter Doel. Gestur berupa mengepalkan tangan ke arah atas sebagai tanda pertentangan, memberikan makna tentang sebuah perlawanan atas stereotip bahwa anak Betawi selalu inferior. Aktualisasi kebetawian Doel juga tampil melalui seni main pukul yang dihadirkan selalu pada ruang publik disebuah lapangan sebagai area kontestasi identitas tentang wacana ketangguhan anak Betawi.

Hasil analisis tentang konstruksi identitas kebetawian Doel ditemukan bahwa Doel dibentuk dan disiplinkan melalui institusi keluarga untuk menjadi anak Betawi asli. Mekanisme kuasa-pengetahuan yang bekerja didalamnya bersifat normatif dan regulatif yang dijalankan oleh Asman, Asmad dan Halimah.

Identitas yang bersifat dialogis berhubungan dengan kuasa pengetahuan juga dijalankan melalui mekanisme kuasa tersebut pada teman-teman Doel. Bentuk mekanisme kuasa yang terlihat sangat natural memberikan bukan hanya kesan yang impresif terhadap perwujudan individu dalam tatanan sosial, tetapi juga merubah perspektif mental anak Betawi yang dulu hanya dikenal aktivitasnya sembahyang dan mengaji, kini hadir dalam ruang formal intelektual yang mendeskripsikan ulang perihai identitas dan merubah perspektif pandangan dunia tentang si Doel anak Betawi asli.

Analisis pada film *Si Doel Anak Pinggiran* menyimpulkan bahwa aktualisasi kebetawian dihadirkan melalui latar berupa rumah adat Betawi yang lengkap dengan ornamen dan properti pendukung lainnya. Penyatuan antara lingkungan sosial dan ekologis memberikan makna harmonisasi dan penyerapan nilai-nilai kehidupan orang Betawi yang tidak pernah lepas dari unsur lingkungan alam. Bentuk rumah Betawi yang terbuka tanpa pembatas pagar yang menjulang adalah filosofi kehidupan tentang nilai keterbukaan (*openess*) yang menjadi ciri identitas kebetawian. Pengungkapan gaya visual yang dikomposisikan dengan perspektif *straight angle* memberikan makna tentang nilai kesetaraan (*egaliter*) yang dianut oleh orang Betawi..

Konstruksi identitas kebetawian Doel yang dijalankan melalui mekanisme kuasa-pengetahuan yang bekerja membentuk individu yang terdisiplinkan dan terdefinisikan melalui keluarga sebagai institusi pembuat regulasi. Konstruksi identitas kebetawian disini adalah tentang sebuah kesetiaan yang menjadi poin utama karakter Doel yang memberikan perspektif baru dalam memandang orang Betawi. Sifat Doel yang pasif, bukanlah suatu kelemahan dan ketidakberdayaan. Justru melalui sikapnya yang pasif itu menunjukkan ketegaran dan kesetiaan yang secara akal sehat, bagi kakek Doel (engkong) itu sudah terlampaui sabar. Pendisiplinan Doel di institusi sekolah dituduh menjadi penyebab kesabaran Doel yang sangat kuat.

Daftar Pustaka

- [1] Barker, Chris. (2013). *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Bantul: Kreasi Wacana.
- [2] Barker, Chris. (2014). *Kamus Kajian Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- [3] Bordwell, Thompson. (2008). *Film Art: An Introduction* (8th ed.). New York: McGraw-Hill.
- [4] Castles, Lance. (2007). *Profil Etnik Jakarta*. Depok: Masup Jakarta
- [5] Chaer, Abdul. (2012). *Folklor Betawi Kebudayaan dan Kehidupan Orang Betawi*. Depok: Masup Jakarta.
- [6] Chaer, Abdul. (2015). *Betawi Tempo Doeloe Menelusuri Sejarah dan Kebudayaan Betawi*. Depok: Masup Jakarta
- [7] Dewi, Zaidah. (1996). *Gambaran Budaya Betawi Dalam Sinetron Si Doel Anak Sekolah 1*. Skripsi pada FISIP UI Depok: tidak diterbitkan
- [8] Dosi, Eduardus. (2012). *Media Massa Dalam Jaring Kekuasaan*. Flores NTT: Ladalero.
- [9] Feist, Jess., Feist, Gregory J., & Roberts, Tomo A. (2013). *Theories of Personality* (8th ed.). New York: McGraw-Hill.
- [10] Ida, Rachmah. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- [11] Loven, Klarijn. (2008). *Watching Si Doel, Television, Language, and Cultural Identity in Contemporary Indonesia*. Leiden: KITLV Press.
- [12] Nurbaya, Siti. (2006). *Produksi Budaya dalam Sinetron Indonesia: Kajian Kritis Terhadap Produksi Sinetron Betawi "Kecil-Kecil Jadi Manten"*. Tesis pada FISIP UI Depok: tidak diterbitkan.
- [13] Rose, Gillian. (2012). *Visual Methodologies An Introduction to Researching with Visual Materials* (3rd ed.) London: SAGE Publications Ltd.
- [14] Shahab, Yasmine Z. (2004). *Identitas dan Otoritas: Rekonstruksi Tradisi Betawi*. Depok: Laboratorium Antropologi FISIP UI.
- [15] Thwaites, Davis., & Mules. (2009). *Introducing Cultural and Media Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.